

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA DI
MASA PANDEMI COVID-19**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 Pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

LOLA OKTAVIA

F 100 170 141

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGISPADA MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19**

Oleh :

LOLA OKTAVIA

F 100 170 141

Telah disetujui untuk dipertahankan

didepan Dewan Penguji

Pembimbing



Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog

NIK : 637.0629116401

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh :


LOLA OKTAVIA


F 100 170 141


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 19 Juli 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji :

1. **Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si,
Psikolog**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Setiyo Purwanto, S.Psi., M.Si**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Gita Aulia Nurani, M.Psi., Psikolog**
(Anggota II Dewan Penguji)






25-7-21


Surakarta, 19 Juli 2021
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi



Dekan,


Prof. Taufik, S. Psi, M. Si, Ph. D
NIK/NIDN.799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Juli 2021



Lola Oktavia

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19

Abstract

Beberapa fenomena yang telah dikemukakan oleh peneliti bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta se-Indonesia. Dari populasi tersebut peneliti mengambil 435 orang sebagai sampel dalam penelitian ini. Penentuan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan kesejahteraan psikologis sebagai variabel dependen (Y) dan dukungan sosial sebagai variabel independent (X). Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu subjek mengisi kuisioner skala kesejahteraan psikologis dengan reabilitas $\alpha = 0,796$ dan skala dukungan sosial $\alpha = 0,919$. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi product moment yang telah memenuhi uji normalitas dan linearitas. Hasil analisis dilihat dari nilai *pearson correlation* (r) antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis sebesar 0,593 dengan signifikansi $0,000 < 0,01$ artinya terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Subangan efektif dari variabel bebas dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,351 yang artinya menunjukkan peran atau sumbangan dari variabel bebas dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis sebagai variabel tergantung sebesar 35% sedangkan 65% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Kata Kunci : dukungan sosial, kesejahteraan psikologis, mahasiswa

Abstract

Some phenomena that have been found by researchers are that there are still many students who have low psychological well-being. So the purpose of this study is to determine whether there is a relationship between social support and psychological well-being in students. The researcher proposes a hypothesis in this study, namely that there is a positive relationship between social support and psychological well-being in students. The population in this study are active students in public and private universities throughout Indonesia. From this population, researchers took 435 people as samples in this study. Determination of the sample using random sampling technique. This research method uses a quantitative approach, with psychological well-being as the dependent variable (Y) and social support as the independent variable (X). Collecting data in this study, the subjects filled out a psychological well-being scale questionnaire with reliability = 0.796 and social support scale = 0.919. The data analysis technique

uses product moment correlation analysis which has met the normality and linearity tests. The results of the analysis are seen from the Pearson correlation (r) between social support and psychological well-being of 0.593 with a significance of $0.000 < 0.01$, meaning that there is a positive relationship between social support and psychological well-being. The effective contribution of the independent variables can be seen from the Adjusted R Square (R^2) value of 0.351, which means that it shows the role or contribution of the independent variables in influencing psychological well-being as a dependent variable of 35% while 65% is influenced by other variables.

Keywords: social support, psychological well-being, students

1. PENDAHULUAN

Pada tanggal 9 Maret 2020 WHO (*World Health Organization* atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mendeklarasikan virus (COVID-19) sebagai pandemi. Artinya virus corona telah menyebar secara luas di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri sudah banyak kasus orang yang terpapar COVID-19. Berdasarkan data dari komite penanganan COVID-19 dan pemulihan ekonomi nasional (KPCPEN) pada 22 Juli 2021 jumlah terpapar covid di Indonesia mencapai 3.033.339 kasus yang terkonfirmasi terpapar COVID-19 serta 79.032 kasus kematian.

Pandemi COVID-19 saat ini membawa berbagai potensi tekanan termasuk ketakutan tentang kesehatan dan kesejahteraan diri sendiri dan orang lain dalam keadaan yang tidak pasti, isolasi sosial, kehilangan rutinitas, dan kontak dengan sumber penguatan positif dan tuntutan perilaku yang berubah dengan cepat dalam konteks ketidakpastian (Dawson & Golijani-Moghaddam, 2020). Hal ini tentu sangat berdampak pada psikologis mahasiswa berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan Nurchita & Susantiningsih (2020) mengenai dampak pembelajaran jarak jauh dan *physical distancing* mahasiswa mengalami tingkat kecemasan berat sebanyak 88 responden (88%) mengalami tingkat kecemasan berat, sebanyak 12 responden (12%) memiliki tingkat kecemasan sedang serta tidak ada responden yang tidak mengalami gejala kecemasan maupun kecemasan ringan. Pandemi COVID-19 berdampak pada psikologis mahasiswa sehingga menimbulkan dampak yang stres serta kecemasan pada mahasiswa, di Indonesia sendiri

mahasiswa memiliki angka stres selama perkuliahan jarak jauh yang dilakukan rata-rata memiliki angka stres sebesar 55% sedangkan mahasiswa yang berada di luar Indonesia sebesar 66%. Selama perkuliahan jarak jauh angka kecemasan pada mahasiswa di Indonesia rata-rata sebesar 40%, sedangkan pada mahasiswa di luar Indonesia sebesar 57,2% (Fauziyyah et al., 2021). Mahasiswa hendaknya memiliki kesejahteraan psikologis sehingga mampu memaknai kejadian atau tantangan dengan lebih positif (Aulia et al., 2018). Dengan kemampuan memaknai kejadian atau tantangan dengan lebih positif membuat mahasiswa dapat mencapai kesejahteraan psikologisnya sehingga dapat mengurangi dampak dari pandemi yang mempengaruhi psikologis mahasiswa.

Berbagai upaya telah dilakukan sebagai bentuk pencegahan terhadap penyebaran virus, salah satunya dengan *social distancing* hingga *physical distancing*. WHO merubah *social distancing* menjadi *physical distancing* bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus. Jarak fisik atau biasa disebut dengan *physical distancing* bertujuan agar melindungi kondisi fisik pada setiap orang berbagai upaya dilakukan hingga diberlakukan di segala sektor, termasuk juga pada sektor pendidikan sehingga berdampak pada perubahan metode pembelajaran (WHO, 2020). Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan Hasibuan et al., 2018 mengenai kesejahteraan subjektif pada mahasiswa rantau, terlihat bahwa 9 orang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif rendah, 123 orang diklasifikasikan sedang, serta 12 orang diklasifikasikan tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Kurniasari et al., (2019) mengenai gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswa pendidikan akuntansi tahun 2018/2019, terdapat sebanyak 13 mahasiswa pada kategori tinggi (sekitar 16%), mahasiswa kategori sedang berjumlah 36 mahasiswa (sekitar 46%), mahasiswa pada kategori rendah berjumlah 30 mahasiswa (sekitar 38%). Sama seperti penelitiannya Aulia et al., (2018) mengenai kesejahteraan psikologis yang terdapat dalam mahasiswa akhir fakultas ilmu keperawatan dengan jumlah responden sebanyak 108 responden terdapat 52,8% mempunyai kesejahteraan psikologis tinggi, dan tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah 47,2%.

Menurut Hardjo, Aisyah, & Mayasari 2020 kesejahteraan psikologis merupakan faktor penting yang perlu ditumbuhkan pada diri seseorang, agar dapat sepenuhnya menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, serta bertanggung jawab dan menyadari potensinya. Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis mengacu pada bagaimana pandangan seseorang mengenai kegiatan sehari-hari. Ketika proses mengalami ketidak stabilan dari kondisi psikologis negatif ke positif (misalnya, dari kecemasan dan kekhawatiran hingga ketenangan dan penerimaan hidup). Kesejahteraan Psikologis merupakan padangan mengenai keadaan mental seorang yang berperan dengan cara positif. Nilai positif dari keadaan mental ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan pribadi. Kesejahteraan psikologis akan menghasilkan emosi positif pada saat pribadi mengalami permasalahan hidup, memungkinkan mereka untuk memilah pemecahan yang tepat (Eva, Shanti, & Hidayah 2020). Winefield et al., (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa orang dengan kesejahteraan psikologis positif cenderung mempunyai tekanan psikologis yang lebih rendah, begitu pula sebaliknya, orang dengan rendahnya kesejahteraan psikologis maka daya tekan psikologisnya lebih tinggi.

Menurut Ryff (2013) Kesejahteraan psikologis merupakan gambaran mengenai kesehatan psikologis individu yang mengacu pada fungsi psikologi yang positif, sebagai pencapaian penuh potensi psikologis individu, kemampuan individu dalam menerima kelebihan serta kekurangan yang dimiliki, dapat menciptakan hubungan yang positif bersama orang lain, mampu mengambil keputusan serta mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, mampu untuk melalui setiap tahap perkembangan dalam hidup serta memiliki tujuan hidup. Daniella (dalam Maurizka, A., & Maryatmi, 2019) mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis mengacu pada kemampuan individu untuk menerima keadaannya sendiri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, tidak terpengaruh oleh tekanan sosial, dapat mengendalikan lingkungan, hidupnya bermakna, dan terus mengembangkan potensi. Jika seseorang memiliki penilaian diri yang positif, dapat bertindak secara mandiri, mengontrol lingkungan, mempunyai tujuan serta makna dalam hidup, dan perkembangan, sehingga

mempunyai kesejahteraan psikologis. Tanujaya (2014) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis mengacu pada keadaan seseorang untuk memperkaya hidup mereka dengan cara yang berarti, berusaha untuk mencapai fungsi yang optimal, dan secara aktif mengevaluasi kehidupan mereka. Diener (dalam Indriani & Sugiasih, 2016) menjabarkan bahwa kesejahteraan psikologis mengacu pada kemampuan individu dalam mengevaluasi kognitif serta afeksi dalam hidupnya. Bentuk evaluasi kognitif ialah kepuasan hidupnya, sedangkan afektif merupakan emosi negatif yang jarang dialami seperti sedih dan marah serta lebih emosi positif lebih sering muncul seperti bahagia dan senang. Huppert (dalam Azalia et al., 2018) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis berarti individu memiliki kemampuan menjalani hidup secara baik. Perasaan baik dan berfungsi secara efektif merupakan kombinasi yang dimiliki agar mampu menjalani hidup dengan baik. Perasaan baik dan berfungsi secara efektif bukan berarti individu harus selalu merasa baik sepanjang waktu, melainkan pengalaman emosi yang menyakitkan juga dibutuhkan individu agar individu mampu mengatur perasaan seperti kekecewaan, kehilangan, serta kegagalan.

Dari perspektif kesejahteraan psikologis yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis menggambarkan kondisi seorang yang dapat menerima diri sendiri, menjalin hubungan persahabatan, mandiri dari tekanan sosial, menguasai lingkungan luar, serta memiliki makna dan realisasi di kehidupan, serta mengembangkan potensinya secara terus menerus.

Menurut Ryff (1989) terdapat aspek-aspek dalam psychological well-being yaitu dengan terpenuhi kondisi psikologis dalam aspek-aspek berikut: a) *autonomy* merupakan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri ditandai dengan menilai dirinya sendiri, b) *penguasaan lingkungan* kemampuan dan kompetensi yang dimiliki individu dalam mengelola dan mengendalikan berbagai aktivitas sehari-hari, c) *tujuan hidup* dimana individu memiliki rencana sehingga hidup lebih terarah, d) *personal growth*, merasakan adanya perkembangan pada diri dan perilaku serta menyadari potensi diri, e) *Self-acceptance* memiliki sikap yang positif pada dirinya sendiri, mengakui dan menerima pikiran, perasaan, dan sifat yang baik maupun buruk, f) *hubungan positif* dengan orang lain, menjalin

hubungan dengan orang lain dengan penuh percaya diri, memiliki rasa empati, kasih sayang, dan kedekatan yang kuat.

Menurut Ryff (Ramadhani et al., 2016) terdapat faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu: faktor demografis, faktor dukungan sosial, faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup, *locus of control* (LOC).

Dukungan sosial merupakan bagian dari hubungan interpersonal, menggambarkan kualitas suatu hubungan, hubungan ini dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan emosional di bawah berbagai situasi stress dalam kehidupan pribadi sehingga seseorang dapat meraskan perhatian dan perhatian orang lain, rasa hormat serta penghargaan (Lutfiyah, 2017).

Menurut Sarafino (1994) dukungan sosial merupakan ketersediaan individu atau kelompok lainnya dalam bentuk perhatian, memberikan kenyamanan serta penghargaan, atau bantuan yang diberikan kepada individu. Cohen dan Syme (dalam Dianto, 2017) menjelaskan dukungan sosial merupakan pemberian bantuan, kepercayaan serta menghormati satu sama lain. Dukungan sosial memungkinkan seseorang untuk mengerti diri sendiri dan menyelesaikan masalah dihadapinya dengan kehadiran atau bantuan pihak lain. King (dalam Marni & Yuniawati, 2015) dukungan sosial merupakan *feedback* yang diberikan kepada individu untuk menunjukkan bahwa seseorang diberi perhatian, cinta, hormat, dihargai serta terlibat dalam berkomunikasi serta kewajibannya.

Dari penjelasan mengenai dukungan sosial mempunyai kesimpulan yaitu dukungan diberikan seseorang ataupun kelompok yang dapat memberikan bantuan nyata pada orang lain, serta pemberian bantuan ini dapat berupa kepercayaan sistem sosial pada perasaan, perhatian, atau keterikatan pada kelompok sosial yang berharga.

Sarafino (1994) menyebutkan terdapat lima dimensi dalam dukungan sosial kelima dimensi tersebut yaitu: 1) dukungan emosional, yaitu jenis bantuan yang dikomunikasikan melalui simpati, kepedulian, dan kekhawatiran terhadap orang lain. 2) dukungan penghargaan adalah jenis bantuan yang terjadi melalui penampilan seseorang dengan menunjukkan apresiasi positif terhadap individu,

seperti memberikan penghiburan atau dukungan pemikiran. 3) dukungan instrumental adalah jenis bantuan langsung yang diakui sebagai bantuan dengan jenis bahan atau administrasi yang dapat digunakan untuk menangani masalah yang wajar. 4) dukungan informasi, khususnya bantuan yang dikomunikasikan melalui penawaran bimbingan, ide, dan arahan sehubungan dengan apa yang dilakukan orang. 5) dukungan jaringan sosial adalah dukungan yang berasal dari masyarakat informal yang merupakan bentuk bantuan dengan memberikan rasa kerukunan dalam berkelompok.

Dari penjelasan mengenai aspek-aspek dukungan sosial dapat disimpulkan terdapat lima aspek dalam dukungan sosial, ialah : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial.

Menurut Sarafino (1994) faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu: Penerima dukungan, penyedia dukungan, komposisi dan faktor struktural jaringan sosial. Menurut Stanley (Yulisetyaningrum et al., 2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu: kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikis. Menurut Myers (Maslihah, 2011) terdapat tiga faktor yang mendorong individu untuk memberi dukungan positif, ialah: Empati, norma dan nilai sosial, pertukaran sosial.

Menurut Rook & Dooley (Wulandari & Nurhadiani, 2019) terdapat dua sumber dukungan sosial, antara lain: a) Sumber artifisial yaitu dukungan yang berasal dari hubungan yang spontan dan dapat juga dari lingkungan sosial yang telah terjalin lama. b) Sumber natural yaitu dukungan yang bersifat tidak formal serta apa adanya sumber dukungan yang secara spontan dengan orang disekitarnya yang diterima individu melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rosenfeld, dkk (Jannah & Rohmatun, 2018) mengemukakan bahwa individu menerima dukungan sosial dari berbagai sumber, yaitu: orang tua, sumber dukungan yang utama bagi individu ialah dukungan sosial yang diperoleh dari orangtua dimana dukungan yang diberikan tidak bersifat tidak menghakimi individu, sehingga lebih pada dukungan yang berupa dukungan emosional,

kesediaan untuk mendengarkan, serta bantuan pribadi. b) teman sebaya, yaitu sumber dukungan yang paling dekat dengan lingkungan individu. c) pengajar, yaitu merupakan sumber dukungan yang diperoleh individu dari lingkungan pendidikan yang dapat berupa dukungan emosional serta dukungan penghargaan.

Mahasiswa merupakan Individu yang bertransisi dari masa remaja ke dewasa. Di Indonesia, mahasiswa berusia antara 18 sampai 25 tahun. Secara psikologis, mahasiswa masuk pada masa *emerging adulthood*, dimana masa peralihan dari remaja ke dewasa. Karakteristik yang sangat menonjol pada masa *emerging adulthood* ialah ketidak stabilan. Syed (dalam Eva, Shanti, & Hidayah 2020). Hal ini dikarenakan eksplorasi semua aspek kehidupan mahasiswa akan menyebabkan mereka mengalami banyak permasalahan, seperti permasalahan akademik, keuangannya, hubungan serta persahabatan. Berbagai permasalahan yang dialami mahasiswa bisa memunculkan permasalahan psikologis seperti kecemasan, stres serta depresi. Permasalahan psikologis tersebut berakibat pada kesejahteraan psikologis mahasiswa. Ditambah dengan adanya wabah covid-19 dan banyak kebijakan yang dibuat saat masa pandemi tentu sangat berdampak pada mahasiswa.

Mahasiswa harus mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, karena hidup normal serta sehat adalah dambaan setiap orang. Setiap orang berusaha mewujudkan kehidupan yang baik secara fisik dan sosial maupun psikis, namun nyatanya masih banyak mahasiswa dengan kondisi kesejahteraan psikologis yang sedang.

Tidak sedikit mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis. Tuntutan kegiatan akademik seperti tugas kuliah yang banyak, praktikum serta permasalahan yang dialami mahasiswa bisa memunculkan permasalahan psikologis seperti kecemasan serta stres. Permasalahan psikologis tersebut berakibat pada kesejahteraan psikologis mahasiswa. Ditambah dengan adanya wabah covid-19 dan banyak kebijakan yang dibuat saat masa pandemi yang mengharuskan mahasiswa melakukan kegiatan secara daring tentu sangat berdampak pada mahasiswa.

Berdasarkan fenomena yang telah di paparkan, peneliti ingin mengetahui tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Maka dari itu pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa? Sehingga penulis merumuskan judul pada penelitian ini “Hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di masa pandemi COVID-19”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan variabel independen (X) dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial dan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini kesejahteraan psikologis.

Populasi pada penelitian ini merupakan Mahasiswa aktif di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta se-Indonesia. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini ialah: a) terdaftar sebagai mahasiswa aktif, b) berusia 18 hingga 21 tahun. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif di seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia yang berjumlah 435 mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan *incidental sampling*, yaitu menentukan subjek berdasarkan kesediaan subjek.

Metode serta alat pengumpulan data yang digunakan metode serta alat pengumpulan data yang di gunakan peneliti dalam penelitian yaitu dengan menggunakan kuesioner. Untuk alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial yang berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (1994) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan jaringan sosial. Skala dukungan sosial terdiri dari 24 item pernyataan yang terdiri dari 12 item *favorable* dan 12 item *unfavorable*. Untuk skala kesejahteraan psikologis yang diadaptasi dari Ryff (1989) dengan berdasarkan aspek-aspek menurut Ryff (1989) yaitu *autonomy*, penguasaan lingkungan, *personal growth*, *self acceptance*, hubungan positif dengan orang lain. Skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 18 item pernyataan yang terdiri dari 10 item *favorable* dan 8 item *unfavorable*.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi item terhadap indikator sikap serta tujuannya pengukuran adalah verifikasi logis yang merupakan bagian dari verifikasi konten (Azwar, 2014). Relevansi membutuhkan evaluator yang memenuhi syarat untuk memberikan persetujuan evaluasi (*expert judgement*). Instrumen dikatakan valid apabila memenuhi kriteria $V \geq 0,6$ dan instrumen dinyatakan gugur apabila $V < 0,6$. Semakin V mendekati 1,00 maka aitem dapat dikatakan mampu mewakili isi secara keseluruhan (Azwar, 2012)

Reliabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan *Cronbach's Alpha*, hingga dapat menilai reliabilitasnya secara akurat. Reliabilitas suatu konstruk dikatakan baik apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$ (Ghozali, 2005). Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan hasil untuk skala dukungan sosial memiliki nilai koefisiensi *Cronbach's Alpha* sebesar 0,919 dan skala kesejahteraan psikologis memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,796.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi product moment. Analisis data dapat dilakukan setelah analisis uji prasyarat, sehingga kesimpulannya yang diambil sesuai dengan fakta. Uji premis yang dimaksud yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis. Uji normalitas data dilakukan agar peneliti dapat menentukan jenis data statistik yang akan digunakan. Jika data yang akan diolah berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka statistik parametrik harus digunakan untuk melakukan inferensi statistik. Namun bila data tidak berdistribusi normal, gunakan statistik nonparametrik (Nasrum, 2018). Jika $p > 0,05$ data dikatakan normal, bila $p < 0,05$ data tidak berdistribusi normal. Setelah pengujian normalitas, data di uji linieritasnya. Data dikatakan linear apabila variabel *linearity* sig. $< 0,05$ dan dikatakan tidak linear apabila *linearity* sig. $> 0,05$. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product-moment untuk mengetahui apakah hipotesis diterima.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di masa pandemi COVID-19, di peroleh hasil data primer responden. Hasil analisa penelitian berupa deskriptif karakteristik resoponden seperti jenis kelamin dan usia. Dari total 435 subjek secara keseluruhan, subjek dari berbagai yaitu daerah Banda Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Lampung, Batam, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan. Dari pesebaran data yang diperoleh terdapat sebanyak 365 (84%) berjenis kelamin perempuan dan 70 (16%) berjenis kelamin laki-laki dengan usia 18-21 tahun. Berdasarkan dari usia terdapat 26 (6%) subjek berusia 18 tahun, 84 (19%) yang berusia 19 tahun, 129 (30%) berusia 20 tahun dan 196 (45%) subjek yang berusia 21 tahun. Untuk pesebaran subjek berdasarkan daerah universitas dan usia diketahui bahwa data penelitian ini subjek yang berusia 18 tahun banyak yang berasal dari DKI Jakarta. Kemudian subjek yang berusia 19 tahun, 20 tahun dan 21 tahun banyak yang berasal dari Jawa Tengah.

Berdasarkan dengan analisis data yang telah ditentukan yaitu dengan memenuhi syarat uji asumsi yaitu dengan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan *kolmogorov-Smirnov Test* didapatkan hasil normalitas pada variabel kesejahteraan psikologis $\text{sig}.0,357 > 0,05$ yang artinya sebaran data skala kesejahteraan psikologis berdistribusi normal. Kemudian uji linearitas menggunakan *annova table* didapatkan hasil antara variabel dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis memiliki nilai $F\ 249.390$ dengan *linearity* sig. 0,000 ($p < 0,05$) sehingga variabel dukungan sosial dengan variabel kesejahteraan psikologis memiliki korelasi yang linear. Sehingga dalam penelitian ini dikatakan normalitas dan linearitas dan memenuhi syarat untuk uji korelasi product-moment.

Berdasarkan asumsi diatas maka data penelitian terbukti normal dan linear sehingga memenuhi persyaratan uji korelasi untuk menguji hipotesis peneliti.

Hasil analisis hipotesis menunjukkan untuk nilai korelasi antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis ($r = 0,593$ dengan sig. $0,000 < 0,01$ yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis).

Subangan efektif dari variabel bebas dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square (R^2) sebesar 0,351 yang artinya menunjukkan peran atau sumbangan dari variabel bebas dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis sebagai variabel tergantung sebesar 35% sedangkan 65% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Hasil perhitungan analisis data dapat dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Hasil analisis kategori pada variabel dukungan sosial didapatkan rerata hipotetik (RH) sebesar 60 dan rerata empirik (RE) sebesar 72,86 dengan jumlah terbanyak pada kategori sedang yang artinya dukungan sosial mahasiswa tergolong sedang. Hasil kategori pada variabel dukungan sosial diketahui bahwa dukungan sosial pada kategori sangat rendah sebanyak 34 orang (7,8%), kategori rendah sebanyak 103 orang (23,7%), kategori sedang sebanyak 154 orang (35,4%), kategori tinggi sebanyak 128 orang (29,4%), dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 16 orang (3,7%).

Hasil analisis kategori variabel kesejahteraan psikologis didapatkan rerata hipotetik (RH) sebesar 45 dan rerata empirik (RE) sebesar 52,28 dengan jumlah terbanyak pada kategori sedang yang artinya kesejahteraan mahasiswa tergolong sedang. Hasil kategori pada variabel kesejahteraan psikologis diketahui bahwa kesejahteraan psikologis pada kategori sangat rendah sebanyak 32 orang (7,4%), kategori rendah sebanyak 104 orang (23,9%), kategori sedang sebanyak 149 orang (34,3%), kategori tinggi sebanyak 128 orang (29,4%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 22 orang (5,1%).

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang dilihat dari *anova table*, menunjukkan hasil F sebesar 249.390 dengan sig $0,000 < 0,05$ maka dapat di simpulkan hipotesis penelitian ini diterima. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ryff (1989) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi

kesejahteraan psikologis adalah demografis, dukungan sosial, penilaian terhadap pengalaman hidup, *locus of control*.

Dari hasil sebaran data penelitian didapatkan hasil bahwa dalam penelitian ini terdapat 435 subjek mahasiswa dengan rentang usia 18-21 tahun. Menurut Sarwono (Hapsari & Ariati, 2016) individu dengan usia 18-21 tahun masuk pada tahap perkembangan remaja akhir dimana pada masa perkembangan ini individu mempunyai ciri khas seperti memiliki minat yang semakin mantap, memiliki keseimbangan antara kepentingan sendiri dengan orang lain, dan memiliki batasan antara diri pribadi dan masyarakat umum. Menurut Horlock (Putri & Rustika, 2017) masa remaja akhir merupakan masa yang krusial secara psikologis karena memungkinkan adanya kegagalan dalam melaksanakan peralihan ke arah kematangan sebagai tugas perkembangan terpenting pada masa remaja akhir. Dengan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik maka dapat membantu individu dalam proses adaptasi serta menghadapi tuntutan.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil analisis korelasi antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis psikologis ($r = 0,593$ dengan sig. $0,000 < 0,01$ yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sarafino (2011) dukungan sosial yang tinggi yang didapat oleh individu dapat membuat individu tersebut menjadi lebih baik, memiliki harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupannya dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hardjo & Novita (2017) bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis seperti yang dilakukan. Hasil penelitian lain yang menunjukkan hasil yang sama dilakukan oleh Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva et al., (2020) yang menunjukkan hasil penelitian terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan sumbangan efektif dari dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan psikologis sebesar 35%. Hasil ini sesuai dengan

pendapat Rahayu (dalam Rohimatuzahroh et al., 2020) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial. Individu yang memperoleh dukungan sosial mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis lebih tinggi daripada dengan individu yang tidak memperoleh dukungan sosial. Hal ini juga sesuai dengan yang dijelaskan Yasin (dalam Prayogi & Moenindyah Handarini, 2017) bahwa dukungan sosial dapat mengurangi masalah- masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan stres. Individu yang menerima dukungan sosial mempunyai strategi penyelesaian masalah yang lebih baik sehingga dapat mengurangi efek dari masalah psikologis individu sehingga kesejahteraan psikologis dapat terjaga.

Diperkuat oleh penelitian penelitian yang dilakukan oleh Major, Zubek, Cooper, Cozzarelli, dan Richards (dalam Amalia & Rahmatika, 2020) yang menyebutkan bahwa persepsi seseorang terhadap adanya dukungan sosial yang diterima dapat membuat kondisi kesejahteraan psikologis menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Adyani et al., (2019) yang juga menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin tingginya dukungan sosial pada mahasiswa maka semakin tinggi kesejahteraan psikologisnya, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang didapat maka semakin rendah kesejahteraan psikologisnya.

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa yaitu sebanyak 3,7% mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi dan 29,4% berada pada kategori tinggi. Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi memiliki ciri yaitu mandiri, mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain, mampu menguasai lingkungan dengan baik, telah memiliki tujuan hidup, dan dapat untuk mengembangkan diri kearah yang lebih baik (Kurniasari et al., 2019). Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang sebanyak 35,4% sedangkan yang dalam kategori rendah sebanyak 23,7% dan mahasiswa dalam kategori kesejahteraan psikologis sangat rendah dengan presentase 7,8%. Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah memiliki ciri yaitu perilaku tidak percaya diri, selalu

bergantung pada orang lain, kesulitan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain, belum memiliki tujuan hidup, serta kesulitan untuk terbuka dengan pengalaman baru (Kurniasari et al., 2019). Kesejahteraan psikologis mahasiswa yang rendah dapat diakibatkan oleh beberapa faktor seperti kualitas tidur yang kurang, pengaturan waktu yang buruk, dan kurangnya dukungan (Aulia et al., 2018).

4.PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis. Dimana variabel dukungan sosial dikatakan memiliki hubungan yang positif secara signifikan berperan mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Jika dukungan sosial yang dimiliki mahasiswa tinggi maka kesejahteraan psikologis mahasiswa tinggi. Variabel dukungan sosial memiliki sumbangan efektif sebesar 35% sedangkan 65% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka peneliti menyarankan hal-hal berikut : 1) Perguruan tinggi untuk mendukung mahasiswa agar memiliki kesejahteraan psikologis dengan memberikan dukungan sosial kepada para mahasiswa salah satu bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan yaitu berupa konseling yang diberikan pada mahasiswa 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan mengenai dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran di kalangan mahasiswa 3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk jumlah sampel penelitian dapat seimbang antar perempuan dan laki-laki sehingga penelitian selanjutnya dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik lagi, dan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian menggunakan kesejahteraan psikologis dengan menggunakan variabel selain dukungan sosial agar dapat menambah wawasan dan ilmu baru mengenai kesejahteraan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, L., Suzanna, E., Safuwan, & Muryali. (2019). Perceived Social Support And Psychological Among Interstate Students At Malikussaleh University well-being Scholl Bullying Behavior Among Elementary Students East Bandung Region. *Jurnal Indigenous*, 3(2), 98–104.
<https://doi.org/http://doi.org/10.23197/indigenous.v3i2.6591>
- Amalia, A., & Rahmatika, R. (2020). Peran Dukungan Sosial bagi Kesejahteraan Psikologis Family Caregiver Orang dengan Skizofrenia (Ods) Rawat Jalan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 228–238.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.228>
- Aulia, S., Panjaitan, R. U., Awaliyah, A., Arruum Listiyandini, R., Amalia, A., Rahmatika, R., Sulistiowati, N. M. D., Keliat, B. A., Besral, Wakhid, A., Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2018). Kesejahteraan psikologis dan tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir. *Journal Psikogenesis*, 13(2), 116–122. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.498>
- Azalia, L., Muna, N. L., & Rusdi, A. (2018). Kesejahteraan Psikologis pada Jemaah Pengajian Ditinjau dari Religiusitas dan Hubbud Dunya. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 35–44.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian* (edisi 1). Pustaka Pelajar.
- Dawson, D. L., & Golijani-Moghaddam, N. (2020). COVID-19: Psychological flexibility, coping, mental health, and wellbeing in the UK during the pandemic. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 17(June), 126–134.
<https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2020.07.010>
- Dianto, M. (2017). Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Jurnal Counseling Care*, 1(1), 42–51.

- Eva, N., Shanti, P., & Hidayah, N. (2020). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator*. 5(3), 122–131. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p122>
- Fauziyyah, R., Awinda, R. C., & Besral, B. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Tingkat Stres dan Kecemasan Mahasiswa selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4656>
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS (ed.3)*. Semarang: BP UNDIP.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika*, 7(1), 12–19. <https://pdfs.semanticscholar.org/aa5a/2936e999b7f56c6b623a23d1f7974647521c.pdf>
- Hardjo, Suryani, Aisyah, S., & Mayasari, S. I. (2020). Bagaimana Psychological well being Pada Remaja ? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.2894>
- Indrawati, T. (2019). *Pengaruh resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada guru di paud rawan bencana rob*. 2(2), 71–82.
- Indriani, D., & Sugiasih, I. (2016). Dukungan Sosial Dan Konflik Peran Ganda Terhadap Kesejahteraan Psikologis Karyawati Pt . Sc Enterprises Semarang. *Jurnal Proyeksi*, 11(1), 46–54.
- Izzati, A. U., Budiani, S. M., Mulyana, P. O., & Puspitadewi, S. N. W. (2021). Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Karyawan Terdampak Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(3), 315–325. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v11n3.p315-326>
- Jannah, N. S., & Rohmatun. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan*

Resiliensi pada Penyintas Banjir ROB Tambak Lorok. 13(1), 1–12.

- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran Umum Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice, and Research, 3(2), 52–58.*
- Lutfiyah, N. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan subjective well-being pada anak jalanan di wilayah depok. *Jurnal Psikologi, 10(2), 152–159.*
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi, 3(1), 1–7.*
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip, 10(2), 103–114.*
- Maurizka, A., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan Antara Religiusitas Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Pengguna Hijab Di Organisasi Remaja Masjid Al–Amin Jakarta Selatan. *Jurnal Sosial Dan Humaniora, 3(3), 207–218.*
- Nasrum, A. (2018). *Uji Normalitas Data untuk Penelitian.* Jayapangus Press.
- NurCita, B., & Susantiningasih, T. (2020). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Dan Physical Distancing Pada Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta. *Journal of Borneo Holistic Health, 3(1), 58–68.*
- Nurkholis. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Pgsd, 6(1), 39–49.* <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS>
- Prayogi, F., & Moenindyah Handarini, D. (2017). Hubungan Self Efficacy, Optimism, Social Support dan Psychological Well-Being Peserta Didik

SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(4), 508–515. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>

Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati S., A. (2016). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.21009/insight.051.16>

Rohimatuszahroh, H. R., Suprihatin, T., & Fitriani, A. (2020). Hubungan Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Mengikuti Kejar Paket di Kabupaten Rembang. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 84–93.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>

Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>

Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology: Biopsychology Interaction (2nd Edition)*. Jhon Wiley and Sons, Inc.

Sarafino, E. P. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction. Seventh Edition*. Jhon Wiley and Sons, Inc.

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. In Ayub (Ed.), *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Tanujaya, W. (2014). Hubungan kepuasan kerja dengan kesejahteraan psikologis(psychological well being) pada karyawan cleaner (studi pada karyawan cleaner yang menerima gaji tidak sesuai standr ump di PT. Sinergi Integra Services, jakarta). *Psikologi*, 12(2), 67–79.

- Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W., & Pilkington, R. M. (2012). Psychological well-being and psychological distress: is it necessary to measure both? *Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.1186/2211-1522-2-3>
- Wulandari, T., & Nurhadianti, D. D. R. (2019). *Hubungan Harga Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta*. 3(2), 65–70.
- Yulisetyaningrum, Rosiana, A., & Alfijannah, Z. I. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus Tahun 2017. *Junal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(1), 44–50.